

INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA PADA YOUTUBE KOREA REOMIT

Jayanti Dwi Pratiwi

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
jayanti.17020144020@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Surabaya
dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena bahasa kerap terjadi pada seorang penutur *bilingual*. Dengan adanya penutur *bilingual* atau yang biasa disebut kedwibahasaan memunculkan fenomena kontak bahasa yaitu interferensi. Penelitian interferensi fonologi dan morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh Jang Hansol yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Jawa serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam menganalisis data yang telah ditemukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah fonetis artikulatoris dan translasional. Interferensi yang ditemukan yaitu dalam tataran interferensi fonologi bahasa Jawa dan interferensi morfologi bahasa Jawa. Pada tataran interferensi fonologi ditemukan adanya perubahan fonem yang tidak memengaruhi makna. Yaitu perubahan bunyi fonem. Pada tataran morfologi ditemukan adanya bentuk afiksasi dan reduplikasi. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan seorang penutur, kebutuhan sinonim, dan tipisnya bahasa penerima.

Kata Kunci: kedwibahasaan, interferensi fonologi, interferensi morfologi, youtube.

Abstract

The phenomenon of language often occurs in a bilingual speaker. The presence of bilingual speakers or what is commonly called bilingualism gives rise to the phenomenon of language contact, namely interference. Research on the phonological and morphological interference of Javanese in Indonesian by Jang Hansol entitled “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”. The purpose of this study is to describe the form of Javanese language interference and the factors behind the occurrence of interference. The method used in collecting data is the free-of-conversation listening technique. In analyzing the data that has been found using the matching method with the determining element sorting technique with articulatory and translational phonetic sorting. The interference found is at the level of Javanese phonological interference and Javanese morphological interference. At the level of phonological interference, it is found that there are phoneme changes that do not affect the meaning. Namely sound substitution, sound addition, and sound reduction. At the morphological level, there are forms of affixation and reduplication. The factors behind the occurrence of interference are the bilingualism of a speaker, the need for synonyms, and the thinness of the recipient's language.

Keywords: *bilingualism, phonological interference, morphological interference.*

PENDAHULUAN

Bahasa seringkali digunakan sebagai media sarana komunikasi antar masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya sebagai usaha interaksi sosial. Dalam hal ini masyarakat menggunakan bahasa yang berperan sebagai komunikasi dan menjadi bagian dari sosiolinguistik. Masyarakat setiap hari berinteraksi tak hanya menggunakan satu bahasa melainkan lebih dari satu bahasa. Yang terjadi selanjutnya proses tersebut

mengakibatkan terjadinya suatu kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi karena persentuhan bahasa yang hidup secara berdampingan. Hal ini berakibat pada penutur yang terbiasa memakai lebih dari satu bahasa sehingga tercipta masyarakat bilingual atau bahkan multilingual (Weinrich, 1979). Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seseorang, sedangkan bilingualitas adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Adanya seorang bilingual, mengakibatkan munculnya campur kode serta alih kode pada situasi tertentu. Dalam situasi kebahasaan yang demikian, penutur bahasa kerap kali mencampur sistem bahasa kedua (B2) ke dalam sistem bahasa yang digunakan (B1). Begitupun sebaliknya. Proses yang terjadi yaitu B2 menjadi pemberi atau yang menginterferensi B1 sebagai bahasa penerima. Terkadang proses transfer bahasa tersebut menimbulkan terjadinya gejala interferensi.

(Chaer & Agustine 2010) mengutip dalam buku (Weinrich, 1953) tentang istilah *interferensi* kali pertama digunakan sebagai adanya perubahan sistem suatu bahasa yang terjadi karena persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh seorang penutur yang memiliki dwibahasa. Interferensi termasuk ke dalam fenomena bahasa, termasuk gejala penyusupan bahasa satu ke bahasa lain. Hal ini karena kurangnya suatu bentuk kode bahasa yang belum memadai pada (B1) sehingga terjadi penyusupan bahasa pada (B2) begitupun sebaliknya. (Kridalaksana, 1983:26) menyatakan interferensi merupakan suatu penyimpangan kaidah-kaidah bahasa yang terjadi pada penutur bilingual sebagai akibat dari penguasaan lebih dari satu bahasa. (Hartman dan Stork, 1972:115) tidak menyebut “pengacauan” atau “kekacauan, melainkan “kekeliruan”, yang terjadi pada bahasa kedua dikarenakan terbawanya kebiasaan bahasa ibu. Mengutip dari (Jendra 1991:108) menyatakan bahwa interferensi dibagi menjadi lima bidang. Kelima bidang interferensi bahasa itu adalah: 1) Interferensi sistem tata bunyi yaitu fonologi. 2) Interferensi tata bentukan kata yang termasuk dalam morfologi. 3) Interferensi pada tata kalimat yaitu sintaksis. 4) Interferensi pada kosakata termasuk dalam leksikon. Serta yang kelima yaitu, 5) Interferensi bidang tata makna yang disebut semantik.

Gejala berbahasa dalam bentuk kekeliruan berbahasa yang terjadi karena seorang penutur bilingual, memiliki pembahasan yang menarik untuk dikaji. Bentuk interferensi yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi menurut Weinreich seperti yang dikutip (Aslinda dan Leni, 2007: 67) yaitu interferensi dalam bidang fonologi, leksikal dan gramatikal. Penelitian dalam bentuk interferensi menurut Weinrich karena latar belakang terjadinya interferensi pada penelitian ini terkait pada bidang fonologi yang terjadi dimana bahasa yang dituturkan menyerap unsur fonem-fonem bahasa lain. Selain itu dikarenakan kedwibahasaan penutur dan kebutuhan akan sinonim. Dalam bidang morfologi, terjadi karena seorang penutur yang dwibahasawan memasukkan unsur identifikasi morfem, kelas morfem dan hubungan ketatabahasaan dalam sistem bahasa pertama dan menggunakannya

dalam sistem bahasa kedua. Namun peneliti hanya akan memfokuskan dua tataran saja yaitu fonologi, dan morfologi.

Pada penelitian ini, penulis meneliti penyimpangan berbahasa pada salah satu *youtuber* asal Korea yang bernama Jang Han Sol. Jang Han Sol sudah lama tinggal di Indonesia. Selama belasan tahun di Indonesia Jang Han Sol fasih menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Korea serta menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ketika terdapat acara formal maupun saat melakukan siaran vlogger. Penulis mengangkat masalah ini karena dalam siaran yang dilakukan Jang Han Sol terdapat interferensi pada bidang fonologi dan morfologi dimana terdapat unsur suatu sistem bahasa yang memengaruhi dan menyerap unsur bahasa lain.

Pada identifikasi masalah kali ini terjadi pada video youtube berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” ketika melakukan siaran, Jang Han Sol mencampur sistem gramatikal bahasa. Terlihat jelas bahwa Jang terlihat sering kali menggunakan bahasa Jawa karena kebiasaannya yang telah lama tinggal di daerah yang lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Terlihat bahwa terjadi suatu penyimpangan. Meskipun dalam siaran yang informal, tidak seharusnya terjadi percampuran atau saling transfer unsur bahasa yang mengakibatkan sistem bahasa satu menyerap unsur sistem bahasa lain. Selain itu pada judul siaran tersebut tertulis full jowoan, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Jang Han Sol sering menuturkan bahasa Indonesia yang menambahkan unsur fonologi maupun morfologi dari bahasa Jawa dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena kurangnya kesetiaan bahasa penutur serta kebutuhan akan sinonim seorang penutur yang merupakan dwibahasawan. Hal ini juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial, sebab kajian diatas termasuk salah satu kajian sociolinguistik yang berarti ada campur tangan dari pengaruh sosial atau interaksi sosial yang mengakibatkan terjadinya fenomena kebahasaan.

Saat Jang Han Sol melakukan siaran dalam video *youtube* terdapat peristiwa interferensi fonologis yang terjadi pada Jang Han Sol yaitu pada aspek perubahan bunyi. Yang ditemukan dalam data tuturan berupa kata “gede” dalam bahasa Indonesia mendapatkan realisasi tuturan berupa /gedhe/. Bunyi [dh] terdengar dituturkan oleh Jang Hansol, begitu pula pada kata “tapuk” direalisasikan menjadi /thapuk/, sebagaimana dalam bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /dh/ dan /th/ sehingga Jang Hansol menggunakan fonem tersebut ketika melakukan vlog. Hal ini dikarenakan kebiasaan Jang Han Sol berinteraksi menggunakan bahasa dan

dialek Jawa Timuran yang medok dan khas seperti melakukan penekanan. Konteks kalimat di atas terjadi karena kebiasaan penutur yang menggunakan bahasa Jawa dalam sehari-hari ketika menetap beberapa tahun di Jawa. Artikulasi penutur terpengaruh oleh kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa dan dialeknya yang khas, sehingga memasukkan fonem /dh/ maupun /th/. Hal tersebut dilakukan saat Jang Han Sol melakukan siaran Youtube. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat (Hudson, 1980), yaitu tergantung bagaimana ia sebagai penutur memposisikan dirinya pada berbagai situasi, meskipun bahasanya telah dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Fenomena di atas merupakan salah satu contoh bentuk fenomena kontak bahasa yang dikenal sebagai interferensi. Dalam siaran youtube Korea Reomit oleh Jang Han Sol ditemukan beberapa masalah yang tidak hanya berada pada tataran fonologi.

Pada batasan masalah kali ini diperlukan agar masalah bisa semakin jelas. Batasan masalah dilakukan agar ruang lingkupnya menjadi mengerucut, sehingga penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan terperinci. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada tataran interferensi fonologi, dan morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada youtube Korea Reomit yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, dapat diketahui beberapa masalah yang muncul yaitu: (1). Bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran fonologi yang muncul dalam youtube Korea Reomit berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” (2). Bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologi yang muncul dalam video youtube Korea Reomit berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” (3) Faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh seorang penutur bilingual yang bernama Jang Han Sol dalam video youtube yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”

Ketiga permasalahan di atas akan dibahas oleh peneliti untuk mengetahui gejala interferensi serta faktor-faktor terjadinya interferensi dalam kesalahan berbahasa yang dialami oleh Jang Han Sol ketika melakukan siaran dalam channel video youtube.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serta menjawab masalah-masalah yang terjadi pada penelitian ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yaitu sebagai berikut. (1). Mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran fonologi yang muncul dalam youtube Korea Reomit yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” (2). Mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tataran morfologi yang muncul dalam youtube Korea Reomit yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” (3) Mengetahui latar belakang terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada video youtube Korea Reomit yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”

Manfaat Teoretis, lebih pada kegunaan penelitian yaitu sebagai penambah wawasan dan rujukan dalam ilmu pengetahuan berdasarkan pada teori-teori yang ada. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat Teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang interferensi fonologi morfologi dan sintaksis. Manfaat Praktis (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti lain untuk melakukan penelitian. (2) Menambah khasanah penelitian tentang bahasa khususnya dalam interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis.

PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada bulan Juli 2011, Joko Sutoyo dalam penelitiannya berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang”. Bertujuan untuk mendeskripsikan wujud interferensi bahasa pada tataran fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis. Kemudian mendeskripsikan faktor-faktor latar belakang penyebab terjadinya interferensi. Teori yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan teori sosiolinguistik kedwibahasaan yaitu interferensi. Metode yang digunakan oleh Joko Sutoyo adalah metode simak dengan teknik pengumpulan rekam dan catat, metode analisis data yang digunakan identifikasi masalah, deskripsi kesalahan, penjelasan kesalahan, dan kuantifikasi kesalahan. Dengan hasil penelitian bahwa interferensi yang terjadi meliputi tataran fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis. Serta beberapa faktor yang terjadi karena kedwibahasaan penutur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesesuaian penelitian yaitu rumusan masalah, teori serta metode yang digunakan. Perbedaan penelitian kali ini yaitu pada rumusan masalah yang meliputi bentuk tataran interferensi. Penelitian sebelumnya meneliti sebanyak empat bidang tataran yaitu fonologi, morfologi, leksikal dan sintaksis. Sedangkan pada penelitian ini, hanya meneliti dua tataran interferensi, antara lain fonologi, dan morfologi.

El Karimah dan Mardinah dalam penelitiannya “Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Arab Pada Video Youtube *“Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama”*”. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh El Karimah dan Mardinah untuk meneliti tuturan bahasa Inggris wanita penutur jati bahasa Araba Mesir dalam video Youtube yang dipublikasikan oleh Amin S. Metode yang dilakukan peneliti adalah deskriptif, serta menggunakan teknik simak, catat. Gejala Interferensi fonologis yang diamati terjadi pada perubahan bunyi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan pada bidang fonologis yaitu kesesuaian pada perubahan bunyi serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi fonologis. Hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah beberapa bentuk tataran pada bidang morfologi tidak dijelaskan dalam kajian tersebut. Peneliti hanya terfokus pada satu bidang tataran interferensi yaitu interferensi fonologis.

Indri Wirahmi Bay dalam penelitiannya yang berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Bahasa Inggris” bertujuan mendeskripsikan perbedaan kaidah gramatikal Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta menjelaskan penerapan interferensi gramatikal pada aras lokal dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Sedangkan peneliti meneliti interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dengan bertujuan untuk mengetahui gejala interferensi pada bentuk fonologi dan morfologi. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

LANDASAN TEORI

Bab ini akan menjelaskan teori-teori tentang interferensi yaitu kontak bahasa, kedwibahasaan dan interferensi. Teori tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada video youtube Korea Reomit yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?”

Kontak bahasa menyebabkan terjadinya pemindahan dan peminjaman unsur-unsur satu bahasa ke bahasa yang lain. Akibat dari adanya kontak bahasa menjadikan seorang penutur memakai lebih dari satu bahasa, orang yang menggunakan dua bahasa disebut

sebagai bilingual (dwibahasawan), kemampuan penutur yang menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (kedwibahasaan).

(Aslinda dan Leni, 2007:23) dalam bukunya Weinrich mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih yang digunakan secara bergantian dalam suatu waktu.

(Suwito, 1985:40) dalam bukunya menjelaskan tentang kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat relatif. Hal tersebut berarti bahwa pandangan setiap orang bisa berbeda tentang kedwibahasaan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang bilingualisme mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasi.

(Chaer dan Agustina, 1995:168) menjelaskan bahwa interferensi termasuk suatu fenomena penyimpangan norma-norma unsur bahasa dari satu bahasa atau lebih oleh seorang dwibahasawan.

Perkembangan bahasa yang begitu pesat menyebabkan adanya persentuhan bahasa. Transfer antar bahasa sering banyak terjadi (Kridalaksana, 1985:26) menyatakan interferensi merupakan penyimpangan suatu kaidah bahasa yang terjadi pada dwibahasawan karena penguasaan dua bahasa. Kemudian penguasaan kaidah kebahasaan yang kurang benar menyebabkan terjadinya interferensi.

Pada proses interferensi, menurut (Suwito, 1983:54) interferensi terjadi karena akibat dari kontak bahasa. Suwito mengemukakan hal yang membedakan interferensi dan integrasi, gejala bahasa yang terjadi dalam masyarakat, peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsur serapannya telah masyarakat disebut integrasi sedangkan interferensi serapan unsur-unsur itu sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

Dalam bukunya (Rusyana, 1989:5) menyebutkan bahwa interferensi adalah masuknya unsur bahasa satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh seorang bilingual atau seorang multilingual. Sedangkan (Komarudin, 1989:62-64) menjelaskan interferensi merupakan pengaruh pemasukan unsur bahasa satu ke bahasa lain yang tidak disengaja. Di sisi lain, (Nababan, 1986:33) mendefinisikan interferensi adalah penutur yang dianggap seorang bilingualitas akan terjadi suatu pengacauan karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Yang dimaksud tidak seimbang yaitu penguasaan bahasa akan condong ke salah satu bahasa yang dikuasainya.

(Aslinda dan Leni, 2007:67) Weinrich dalam bukunya membagi interferensi menjadi tiga antara lain, yaitu interferensi tataran fonologi, leksikal, dan interferensi gramatikal. (Chaer dan Agustina, 2010:122) Weinrich mengatakan interferensi terbagi menjadi tiga

cabang ilmu linguistik. Pertama interferensi bidang fonologi, kedua interferensi bidang morfologi, dan ketiga adalah interferensi pada bidang sintaksis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa interferensi merupakan perubahan sistem bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama yang dapat terjadi pada sistem bahasa.

Interferensi fonologi terjadi pada tataran bunyi. Interferensi jenis ini terjadi ketika seorang bilingual mengucapkan sebuah fonem pada sistem B2 dengan fonem pada sistem B1 dan kemudian menggunakannya berdasarkan aturan bunyi fonem B1. Interferensi fonologi bahasa Indonesia dapat dilihat pada para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Sumatera tepatnya Tapanuli. Seperti fonem /ə/ pada kata seperti <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi [dengan] dan [rembes]. Pada interferensi fonologi bisa dilihat dari seorang penutur bahasa Jawa ketika mengucapkan nama tempat yang berawalan bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, maka akan terjadi suatu interferensi tata bunyi interferensi fonologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, misalnya : /mBanjar/, /nDepok/, /ngGombang/, /nyJambi/. Hal ini juga terjadi pada s penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali yang mengucapkan fonem /t/ menjadi bunyi *apikoalveolar* retrofleksi [t], seperti pada kata [toko], [tutup], dan [mati].

(Aslinda dan Leni, 2007:74) menyatakan, interferensi bidang gramatikal dapat terjadi bila penutur dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan keterbahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya pada bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. Interferensi yang terjadi pada bidang gramatikal meliputi tataran interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

a. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks dari bahasa lain. Interferensi dalam bidang morfologi dapat terjadi apabila seorang bilingual mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan mempraktekkannya dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

Weinreich melalui (Hastuti, 2003:41) menyatakan bahwa jenis interferensi morfologi adalah sebagai berikut. (1) Peminjaman morfem, penggunaan morfem a sementara itu berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa b. (2) Penerapan hubungan ketatabahasaan, menerapkan unsur-unsur ketatabahasaan bahasa a ke morfem bahasa b dalam tuturan bahasa b. (3). Perubahan fungsi pada morfem asli atau perubahan kategori, yaitu dengan menambah mengurangi fungsi morfem bahasa b berdasarkan pola tata bahasa a, yang

disebabkan oleh pengidentifikasian oleh morfem bahasa b dengan morfem bahasa a.

(Aslinda dan Leni, 2007:75), menyatakan bahwa interferensi di bidang morfologi dapat terjadi karena penggunaan unsur-unsur pembentuk kata, pada pola proses morfologis, serta proses penanggalan afiks. Aslinda menjelaskan interferensi morfologis yaitu meliputi tentang afiksasi dan pengulangan. Afiksasi dalam interferensi morfologi berupa awalan, akhiran, dan imbuhan gabung. Sementara, pengulangan pada interferensi morfologi yaitu meliputi pengulangan utuh, pengulangan dengan mendapatkan awalan, pengulangan dengan mendapat awalan dan akhiran, dan pengulangan majemuk. Pembahasan mengenai interferensi morfologi pada penelitian ini mengacu pada pembagian interferensi morfologi menurut (Aslinda dan Leni, 2007:75)

b. Interferensi Sintaksis

Wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan suatu bentuk tata bahasa dari cabang sintaksis. (Ramlan, 1987:21). Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari subjek serta predikat, yang disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:151).

Contoh dalam interferensi sintaksis seperti kalimat bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa – Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimatnya yaitu “Di sini toko Laris yang mahal sendiri” (diangkat dari Djoko Kentjono 1982). Kalimat tersebut dalam bahasa Jawa berbunyi “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007:60).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana penggambaran metode ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran yang penyajiannya dalam bentuk deskripsi. Pendeskripsian tersebut meliputi tataran fonologi, morfologi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Teknik

yang digunakan untuk mengumpulkan data ini berupa teknik simak bebas libat cakap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode padan dengan teknik pilah unsur penentu dan menggunakan alat penentu fonetis artikulatoris dan pilah translasional. Metode padan digunakan peneliti karena berkaitan dengan gejala interferensi yang akan diteliti yaitu fonologi dan morfologi. (Sudaryanto, 1993). Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam menganalisis data yaitu, berupa organ wicara (fonetis artikulatoris) dan alat penentunya langue lain (translasional).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil transkripsi tuturan dalam video youtube Korea Reomit milik Jang Han Sol yang berjudul Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Channel Youtube Korea Reomit ada beberapa hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Peneliti akan membahas masalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh seorang bilingual dalam video youtube Korea Reomit milik Jang Han Sol. Kemudian, peneliti akan membahas aspek yang melatarbelakangi terjadinya interferensi.

Interferensi Tataran Fonologi

Fonem bahasa Indonesia jumlahnya lebih sedikit daripada fonem bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa terdapat perbedaan antara fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental yang dilambangkan /dh/ dan /d/ dan fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental, yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan /th/ dan /t/. Perbedaan fonem ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Fonem bahasa Indonesia hanya mengenal /t/ dan /d/.

Fonem dalam bahasa Jawa yang dilambangkan dengan /d/ sering dilafalkan mejadi /d/ dapat diketahui pada data penelitian yang sudah ditranskripsi berikut ini.

- (1) Iku wes pusat perjilidan dan skripsi satu kota Malang kaya?e, **gauedhe**. (03:17-03:22)

‘itu sudah pusat perjilidan dan skripsi satu kota Malang kayaknya, sangat besar.’

Berdasarkan data di atas pelafalan kata gaudhe jika menggunakan pelafalan /dh/ tidak tepat, seharusnya dilafalkan menggunakan fonem /d/ menjadi guede. Pelafalan guede menjadi guedhe, terjadi karena pengaruh fonem bahasa Jawa yang mempunyai fonem /dh/ terlebih lagi dialek bahasa Jawa yang medok, sedangkan fonem bahasa Indonesia hanya mempunyai fonem /d/. Fonem dalam bahasa Jawa yang dilambangkan dengan /t/ sering

dilafalkan mejadi /th/ dapat diketahui pada data tuturan yang sudah ditranskripsi berikut ini.

- (2) Loh, nguawur gak suopan, ibu e diomongi “de’e” jare. **Thuapuk** ae bu?. (10:24-10:30)

‘loh ngawur tidak sopan, ibunya dibilang ‘dia’ katanya. Tampar aja bu.’

Berdasarkan data (2) di atas terdapat kata *thuapuk* ‘tampar’. Fonem yang digunakan seharusnya /t/ tetapi pada realisasinya menggunakan fonem /th/. Penuturan kata *thuapuk* merupakan interferensi fonologis. Dikatakan interferensi fonologis karena fonem /t/ dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan fonem /th/ dalam bahasa Jawa. Kata *tuapuk* direalisasikan menjadi *thuapuk*, merupakan salah satu contoh interferensi tataran fonologis yang terdapat dalam data penelitian, yang mana terjadi perubahan fonem /t/ menjadi /th/.

a. Pergantian Bunyi

Pada penelitian ini terdapat gejala lenisi dan fortisi. Lenisi yaitu proses pelemahan bunyi-bunyi kuat. Fortisi adalah proses penguatan bunyi-bunyi lemah. Lenisi dan fortisi dapat ditentukan dari sonoritas atau kenyaringan bunyi karena terbentuknya suara yang dapat menguatkan resonansi. Bunyi-bunyi lemah adalah bunyi-bunyi yang termasuk dalam konsonan tak bersuara, frikatif, semivokal, glotal, dan vokal tengah. Sedangkan bunyi-bunyi kuat adalah bunyi-bunyi yang termasuk dalam bunyi konsonan bersuara, plosif, oral, vokal depan dan belakang. Gejala tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pergantian bunyi interferensi fonologi

Kata	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
mozaik	mɔzar?	[mosai?]
gak papa	ga? papa	[ga? pɔpɔ]

Jenis perubahan yang terjadi pada tabel 1 yaitu pergantian bunyi yang berupa lenisi. Pelemahan bunyi atau lenisi terlihat pada bunyi [z] yang direalisasikan menjadi [s] dalam kata [mosai?]. [z] adalah bunyi laminoalveolar, frikatif bersuara. Sehingga terjadi pelemahan bunyi bersuara [z] menjadi bunyi tak bersuara [s].

Kemudian pada tabel 1 juga terjadi penguatan bunyi atau fortisi. Hal ini dapat dilihat pada bunyi [a] yang direalisasikan menjadi bunyi [ɔ], hal ini karena bunyi [a] merupakan vokal belakang, rendah dan terbuka. Sedangkan bunyi [ɔ] merupakan vokal sedang belakang. Bunyi tersebut sedikit lebih kuat dikarenakan bunyi vokal [a] merupakan vokal rendah. Hal tersebut terjadi karena dalam bahasa Jawa terdapat variasi bebas fonem dialek yang dipicu oleh lingkungan yang berbeda. Variasi fonem /a/ : /ɔ/ memengaruhi bunyi yang direalisasikan oleh penutur. Kata *gak papa* seharusnya diucapkan tidak

apa dalam bahasa Indonesia, tetapi penutur melafalkan [gaʔ pɔpɔ]. Dengan demikian hal ini merupakan salah satu gejala interferensi, dikarenakan terdapat proses pelemahan dan penguatan bunyi serta fonem variasi fonem bahasa Jawa yang memengaruhi pada bunyi si penutur.

b. Penambahan Bunyi

Interferensi fonologis yang kedua yaitu penambahan bunyi, gejala yang ditemukan pada penelitian ini yaitu penambahan bunyi. gejala penambahan bunyi yang terlihat yaitu epentesis dan paragog. Epentesis yaitu gejala penambahan bunyi pada pertengahan kata. Sedangkan paragog yaitu gejala penambahan bunyi pada akhir kata. Hal tersebut dapat dilihat pada data tabel berikut.

Tabel 2. Penambahan bunyi interferensi fonologi

Kata	Standar Bunyi	Realisasi Bunyi
ngawur	ɲawur	[ɲu ^w awur]
lari	lari	[lu ^w ari]
sopan	sopan	[su ^w ɔpan]
asik	asik	[u ^w asiʔ]
panjang	panjaɲ	[pu ^w anjaɲ]
jelas	ɟelas	[ju ^w ɛlas]
bosan	bɔsan	[bu ^w ɔsən]
basah	basah	[bu ^w asah]
masa	masa	[masaʔ]

Pada tabel 2 gejala epentesis dapat dilihat pada beberapa data yang telah ada yaitu [lu^wari], [pu^wanjaɲ] dan beberapa terlihat gejala yang mirip yaitu penambahan bunyi [u] pada pertengahan kata. Selain itu hal ini juga terjadi karena adanya proses morfologi, bunyi pelancar [w] muncul apabila sebuah kata berakhiran dengan bunyi [u]. Kemudian terdapat gejala paragog terlihat pada kata masa yang menjadi [masaʔ]. Penutur memunculkan bunyi pada akhir kata karena kebiasaan penutur yang terpengaruh lingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa yang medok.

c. Pengurangan Bunyi

Gejala interferensi yang ketiga adalah pengurangan bunyi. Gejala pengurangan bunyi atau yang disebut kontraksi (penyinkatan) adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal (Chaer, 2013: 103). Gejala yang terjadi pada penutur meliputi aferesis, sinkop dan apokop. Aferesis yaitu penghilangan bunyi pada awal kata, sinkop proses penghilangan bunyi di tengah kata, sedangkan apokop adalah proses penghilangan bunyi pada akhir kata.

Tabel 3. Pengurangan bunyi interferensi fonologi

Kata	Standar Bunyi	Realisasi Turunan
------	---------------	-------------------

bagaimana	bagaimana	[gimana]
sudah	sudah	[udah]
kalau	kalau	[kalɔ]
sampai	sampai	[sampe]
kok	kɔk	[ɔʔ]
habis	habis	[abis]
tahu	tahu	[tau]

Pada tabel 3 gejala aferesis dapat dilihat pada kata [bagaimana]. Penutur mengurangi beberapa bunyi [ba] di depan kata serta terdapat proses monoftongisasi pada kata tersebut pada gugus vokal [ai] menjadi [i], sehingga direalisasikan menjadi [gimana]. Gejala aferesis berikutnya terjadi pada kata [sudah], [kok], [habis]. Penutur mengurangi bunyi [s], [k], dan [h] sehingga direalisasikan menjadi [udah], [ɔʔ], dan [abis].

Selain itu gejala sinkop dapat dilihat pada kata [tahu]. Penutur mengurangi kata [u] di tengah kata sehingga direalisasikan menjadi [tau]. Gejala terakhir yaitu apokop dapat dilihat di akhir kata [sampai] dan [kalau]. Penutur merealisasikan menjadi [kalɔ] dan [sampe], kedua kata tersebut mengalami monoftongisasi sehingga menjadi satu vokal.

Interferensi Morfologi Afiksasi

Berdasarkan dari data yang diperoleh, interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada video youtube Korea Reomit dapat dilihat dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi.

a. Prefiks

Berdasarkan perolehan data, interferensi morfologi bentuk afiksasi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ditemukan prefiks {di-}, {ng-}, {ny-} berikut penjelasannya:

Tabel 4. Interferensi Morfologi bahasa Jawa Prefiks di-

Data	Prefiks di-
ditebak	di+ -tebak
ditapuk	di+ -tapuk

Morfem prefiks di- merupakan salah satu bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata menggunakan prefiks me-. Pembentukan kata yang menggunakan prefiks di- pada bahasa Indonesia telah menyebabkan terjadinya interferensi dalam kata tersebut.

Imbuhan prefiks di- menjadi terhubung pada kata tebak dan tapuk. Sehingga menjadi ditebak, dan ditapuk. Bila menggunakan prefiks dalam bahasa Indonesia yang benar seharusnya menjadi menebak dan menapuk.

Tabel 4. Interferensi Morfologi bahasa Jawa Prefiks ng-

Data	Prefiks di-
ngesok	ng+ -sok

Morfem prefiks {N} *ng-* merupakan salah satu bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Pembentukan kata yang menggunakan prefiks *ng-* bahasa Jawa pada kata dasar sok telah menyebabkan terjadinya interferensi. Kebiasaan ini terjadi karena penutur terbiasa menggunakan bahasa Jawa, seharusnya dalam bahasa Indonesia kata sok pada realisasi tuturannya diucapkan sok-sokan.

Tabel 5. Interferensi Morfologi bahasa Jawa prefiks *ny-*

Data	Prefiks <i>me-</i>
nyiprat	ny- +ciprat

Morfem prefiks {N} *ny-* merupakan salah satu bentuk prefiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata menggunakan prefiks *meN-*. Pembentukan kata yang menggunakan prefiks *ny-* bahasa Jawa telah menyebabkan terjadinya interferensi dalam kata tersebut. Morfem *ny-* melekat pada kata dasar ciprat sehingga menjadi kata nyiprat.

b. Sufiks

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi afiksasi bentuk sufiks {-a}, {-i}, {-e}, {-ne}. Gejala afiksasi pada bentuk sufiks akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6. Interferensi morfologi bahasa Jawa sufiks -a

Data	Sufiks -a
ngawura	ngawur+ -a
bilanga	bilang+ -a
lomboka	lombok+ -a
akua	aku+ -a

Morfem akhiran -a merupakan salah satu bentuk sufiks yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia. Penambahan sufiks -a dalam kata tersebut memiliki makna sebagai pemberian nada pertanyaan dalam bahasa Jawa, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi.

Tabel 7. Interferensi morfologi bahasa Jawa sufiks -i

Data	Sufiks -i
sdi	sd+ -i
enami	enam+ -i

Morfem akhiran -i merupakan salah satu bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia. Sedangkan sufiks -i pada bahasa Indonesia memiliki varian -iah, -ni, -wi, dan -wiah. Sufiks -i dalam bahasa Indonesia sebagai pembentuk verba memberikan dan berulang seperti contoh pada kata sampuli, selimuti, lempari, pukuli, dan sirami. Pada kasus di atas, penggunaan sufiks -i bahasa Jawa merupakan bentuk gejala interferensi dikarenakan sufiks -i sebagai pemberian nada penekanan pada kata dasar tersebut.

Tabel 8. Interferensi morfologi bahasa Jawa sufiks -e

Data	Sufiks -nya
anake	anak+ -e
arahe	arah+ -e
kayake	kayak+ -e
parkire	parkir+ -e
patunge	patung+ -e
soale	soal+ -e

Morfem akhiran -e merupakan salah satu bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata menggunakan sufik -nya. Pembentukan kata yang menggunakan sufiks -e bahasa Jawa telah menyebabkan terjadinya interferensi dalam kata tersebut.

Imbuhan sufiks -e melekat pada kata dasar kata, anak, arah, kayak, parkir, patung, soal, ibu. Sehingga kata tersebut menjadi katae, anake, arahe, kayake, parkire, patunge, soale, ibue. Bila menggunakan sufiks dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi katanya, anaknya, arahnya, kayaknya, parkirnya, patungnya, soalnya, dan ibunya.

Tabel 9. Interferensi morfologi bahasa Jawa sufiks -ne

Data	Sufiks -nya
katane	kata+ -ne
hantune	hantu+ -ne
biasane	biasa+ -ne
satune	satu+ -ne
isine	isi+ -ne
asline	asli+ -ne

Alomorf dari sufiks -ne merupakan salah satu variasi bentuk sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata menggunakan sufik -nya. Sufiks -ne yang melekat pada kata dasar bahasa Indonesia di atas terjadi karena kata dasar tersebut berakhiran dengan huruf vokal sehingga menjadi -ne. Pembentukan kata yang menggunakan sufiks -ne bahasa Jawa telah menyebabkan terjadinya interferensi dalam kata tersebut.

c. Konfiks

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi morfologi juga ditemukan dalam bentuk konfiks {di- + -i}. Berikut penjelasan mengenai data yang telah ditemukan dalam bentuk konfiks:

Tabel 10. Interferensi morfologi bahasa Jawa konfiks

Data	Konfiks
diomongi	di- +omong+ -i
dibukai	di- +buka+ -i

Alomorf dari konfiks {di- + -i} yang melekat pada kata omong dan buka membentuk morfem diomongi dan dibukaki. Konfiks {di- + -i} menyatakan makna kausatif atau menyebabkan terjadinya sesuatu, dan menyatakan makna suatu perbuatan dilakukan untuk orang lain. Konfiks {di- + -i} berfungsi membentuk kata

verba pasif. Jika kedua konfiks tersebut melekat pada kata dasar bahasa Indonesia maka terjadi interferensi.

d. Reduplikasi

Kridalaksana menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses dan hasil pengulangannya satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal (1983: 143). Menurut Abdul Chaer, pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata (2006: 286). Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang.

Pada penelitian ini ditemukan bentuk pengulangan utuh yaitu *ngamuk-ngamuk* dan pengulangan yang ditambah afiksasi yaitu *ngabis-ngabisin*. *Ngabis-ngabisin* merupakan bentuk kata yang mengalami afiksasi dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti menghabiskan. Kata *ngabis-ngabisin* merupakan bentuk pengulangan utuh. Kemudian kata *ngamuk* merupakan bentuk pengulangan utuh yang dikombinasi dengan pembubuhan afiks. *Ngamuk* mengalami pembubuhan prefiks *ng-* dengan kata dasar *amuk*. Kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti kondisi yang tidak terkontrol, ketika mendapatkan imbuhan prefiks memiliki arti marah. Penggunaan bentuk pengulangan utuh tersebut menimbulkan gejala terjadinya interferensi.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya Interferensi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada video youtube Korea Reomit yang berjudul "Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?" serta tuturan dari Jang Hansol adalah sebagai berikut.

(3) Kedwibahasaan seorang penutur

Faktor ini didasarkan pada data yang telah diteliti pada bidang fonologi. Bahwa terdapat unsur perubahan, pengurangan dan penambahan fonem dalam bahasa Indonesia. Karena dalam data tuturan terlihat jelas Jang Hansol menggunakan fonem bahasa Jawa. Kedwibahasaan terjadi karena adanya persentuhan bahasa atau kontak bahasa pada seorang penutur. Jang Hansol lahir di Korea kemudian pada usianya ke empat tahun, orangtuanya memutuskan untuk mengajak Jang Hansol pergi ke Indonesia karena terjadi kasus krisis moneter di Korea. Bahasa ibu Jang Hansol merupakan bahasa Korea, selama di Indonesia khususnya tinggal di Malang, Jawa Timur mengharuskan Jang untuk menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa sebagai bahasa kedua dan ketiganya ketika berada di bangku pendidikan serta saat berada di

lingkungan sosialnya. Keseharian Jang Hansol tetap menggunakan bahasa Korea ketika berada di rumah.

(4) Kebutuhan sinonim

Kebutuhan akan sinonim di dasarkan pada data yang telah diteliti. Yaitu pada bagian morfologi, penutur kerap menyerap unsur sistem bahasa Jawa, seperti imbuhan serta bentuk pengulangan. Penutur yang seorang dwibahasawan secara tidak sadar meminjam kosakata bahasa Jawa untuk dimasukkan ke dalam bahasa yang digunakan. Dapat dikatakan bahwa pada judul siaran youtube menggunakan full bahasa Jawa, namun ketika melakukan siaran penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mencoba untuk menyerap unsur bahasa Jawa dan menambahkannya ke dalam unsur ketatabahasaan bahasa Indonesia. Dengan adanya kata yang bersinonim, penutur dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

(5) Tipisnya kesetiaan bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini juga disebabkan karena penutur sering berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupannya sehari-hari. Yang mengakibatkan tipisnya bahasa penerima yaitu bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, pada interferensi fonologi dan morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Channel Youtube Korea Reomit dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ditemukan pada tataran fonologi berupa perubahan fonem /t/, /d/ dalam bahasa Indonesia menjadi /th/, /d/ dalam bahasa Jawa. Selain itu dalam interferensi fonologi ditemukan terjadinya (a) pergantian bunyi yang meliputi gejala lenisi dan fortisi, (b) pengurangan bunyi yang meliputi gejala aferesis, sinkop, dan apokop, dan yang terakhir (c) penambahan bunyi yang meliputi gejala epentesis dan paragog. (2) Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang ditemukan pada tataran morfologi yaitu dalam bentuk afiksasi dan reduplikasi. Bentuk afiksasi meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks yang ditemukan yaitu {di-}, {ng-} {ny-}. Sufiks {-

a), *{-i}*, *{-e}*, *{-ne}*. Dan konfiks *{di- + -i}*. Kemudian bentuk reduplikasi pengulangan utuh yang mengalami afiksasi, yaitu *ngabis-ngabisin* dan *ngamuk-ngamuk*. (3) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada channel youtube Korea Reomit dengan penutur yang bernama Jang Hansol yaitu karena adanya kedwibahasaan seorang penutur, kebutuhan sinonim dan tipisnya kesetiaan bahasa penerima.

Saran

Penelitian tentang interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh Jang Hansol dalam video youtubanya yang berjudul “Full Jowoan Sama Kakak-Kakakku, Wong Korea Guduk Iki?” ditemukan interferensi fonologi dan morfologi. Penelitian tentang interferensi terutama dalam penelitian ini masih dalam lingkup terbatas. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dalam lingkup yang lebih luas terutama di bidang interferensi. Serta dapat mencakup dalam segala bidang aspek terutama yang berhubungan dengan kedwibahasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, K. T. S. 2017. Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. <https://www.semanticscholar.org/paper/interferensi-bahasa-Indonesia-terhadap-pemakaian-Agustia/> [Accessed 12 Februari 2021].
- Ayu Kusumayanti Pramono, A. S. N. 2020. Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa SD pada Tema Morfologi. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/lierasi/article/download/3552/3421> [Accessed 12 Februari 2021].
- Azkyia Shakieva el Karima, Z. M. 2020. Interferensi Fonologis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Arab pada Video Youtube “*Egyptian Woman Has A Serious Message for Obama*”. <https://repository.unwmataram.ac.id/13/> [Accessed 12 Februari 2021].
- Chaer, A. & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzati, E. 2016. Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris: Kasus pada Buku LKS Bahasa Inggris untuk SLTP di Surakarta. <https://journals.ums.ac.id/indes.php/humaniora/article/view/2502> [Accessed 12 Februari 2021].
- Hartman, R. R. K & F. C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher.
- Hastuti, Sri. 2003 *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Inkiwang, M. I. 2012 Pengantar Kajian Bahasa: Metode Papan. <https://meyindriyani.blogspot.com> [Accessed 5 Januari 2022].
- Jendra, I. Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikyan.
- Kamaruddin, 1989. *Pengantar Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kentjono, D. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulyono, 2020. “Form, Meaning, and Function of Idiom in Basa Suroboyoan”. Surabaya <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ijcah-20/123947320> [Accessed 14 Februari 2022].
- Nababan, P. 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Natalia, N. D. *Kontak Bahasa Kajian Sociolinguistik Faktor Penyebab dan Akibat Kontak Bahasa*. <https://vaniojankjank.blogspot.com> [Accessed 23 Desember 2021].
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Santoso, S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa, metode Agih, Teknik Dasar dan Lanjutan*. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptoriumba7cf0299afull.pdf> [Accessed 12 Februari 2021].

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Sukoyo, J. 2011. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” Di TV Borobudur Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2051> [Accessed 12 Februari 2021].

